

BAHAstra

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988

Vol. 4, No. 1, September 2019

PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI DI SMP SE-KABUPATEN
HUMBANG HASUNDUTAN

Victor Hutasoit, Ilda Hutahaean, dan Ayu Novita Sari Turnip, Sadieli Telaumbanua

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan Ilmu pendidikan

Universitas Prima Indonesia

Viktorhutasoit95@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan profil pelaksanaan literasi siswa SMP se-Kabupaten Humbang Hasundutan (5 alokasi sekolah) tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan. Subjek penelitian adalah siswa SMP Kabupaten Humbang Hasundutan (5 alokasi sekolah) SMP N 1 Doloksanggul, SMP N 2 Doloksanggul (pusat kota), SMP N 1 Pollung, SMP N 4 Pollung (pemukiman), SMP N 3 Doloksanggul (penengah antarkota), kepala sekolah, guru, siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan lima aspek yang terdapat pada butir soal angket yang telah berlangsung yakni: aspek pemanfaatan waktu, aspek ketaatan siswa berliterasi, aspek peran guru, aspek penggunaan perpustakaan, aspek untuk

Kata Kunci: Literasi

Abstract. The purpose of this study is to describe the profile of literacy implementation of Humbang Hasundutan Middle School students (5 school allocations) for the academic year 2019/2020. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. This research was conducted at Humbang Hasundutan District Middle School. Subjects were Humbang Hasundutan Middle School students (5 school allocations) Doloksanggul N 1 Middle School, Doloksanggul N 2 Middle School (city center), SMP N 1 Pollung, Middle N 4 Pollung (settlement), Middle N 3 Doloksanggul (intercity mediator), head school, teacher, students'. Data collection techniques using questionnaires, interviews, observation, documentation. Test the validity of the data using triangulation. The collected data is then described and analyzed based on the researchers' observations and the five aspects contained in the questionnaire items that have taken place namely: aspects of time utilization, aspects of student literacy obedience, aspects of the teacher's role, aspects of library use, aspects of student or student literacy Humbang Hasundutan Middle School.

Keywords: Literacy

PENDAHULUAN

Gerakan literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, (Kemendikbud dalam Sutrianto, 2016). Farida Rahim (2008 : 2) mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga

melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Secara umum rendahnya keterampilan memahami bacaan membuktikan bahwa proses Pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca Indonesia antara lain: (1) Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung proses pembelajaran siswa. (2) Masih banyak jenis hiburan, permainan game, dan tayangan TV yang tidak mendidik. (3) Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging. Masyarakat sudah

terbiasa dengan mendongeng, bercerita yang sampai sekarang masih berkembang di Indonesia, (Nurhadi, 2016).

Budaya membaca masyarakat Indonesia menempati peringkat paling rendah di antara 52 negara di Asia Timur (Kompas, 2009). Dalam setiap 1.000 orang Indonesia, hanya ada satu orang yang punya minat membaca dan semua negara mewajibkan semua siswanya untuk membaca karya sastra, kecuali Indonesia (UNISCO 2012). Artinya, membaca untuk mendapatkan informasi baru dilakukan oleh 23,5% dari total penduduk Indonesia. Dengan data ini terbukti bahwa membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Membaca belum menjadi prioritas untuk mendapatkan ilmu dan informasi yang baru. Seiring dengan hal yang diungkapkan di atas, ternyata masyarakat Indonesia juga memiliki minat baca yang sangat rendah, bahkan membaca tidak terlalu populer di kalangan masyarakat Indonesia (Ansyori, 2016: 1).

Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Kegiatan didalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. PISA 2009 menunjukkan peserta didik di Indonesia berada pada tingkat ke 57 dengan skor 396 skor rata-rata (OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjuk peserta didik Di Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OED 496) (OED, 2013). Dari kedua hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa praktik Pendidikan dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016:7-8) menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah(peserta

didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik, akademis, penerbit, media massa, masyarakat serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas Kementerian Pendidikan dan kebudayaan didasarkan atas pandangan beers (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: Perkembangan literasi sesuai tahapan perkembangan yang dapat diprediksi, program literasi yang baik bersifat berimbang, program literasi terintegrasi dengan kurikulum, kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapanpun, kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Pelaksanaan program GLS dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Tahapan tersebut terdiri atas 3 bagian yakni:

1. Tahapan pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan

Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik

2. Tahapan Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan

3. Tahapan Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpiir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Dalam tahap ini, ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Pada tahap ini kegiatan membaca dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013, yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran,

1. Rumusan Masalah.

Adapun masalah yang telah teridentifikasi maka penelitian ini akan memfokuskan permasalahan melalui rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah gerakan literasi sekolah (GLS) Sudah diterapkan disekolah (lokasi/wilayah) di Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan literasi di SMP Kabupaten Humbang hasundutan

3. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis.

a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan di Indonesia Manfaat Teoretis.

b. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai tambahan wawasan bagi peneliti mengenai kegiatan literasi di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan,

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi /memantapkan kegiatan literasi di sekolah yang diterapkan oleh pemerintah untuk menjadikan siswa literat.

c. Bagi guru

Memotivasi guru untuk terus berupaya membudayakan kegiatan literasi.

d. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan intensitas minat terhadap membaca

METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Metode penelitian ini adalah Kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Hasil dari penelitian ini akan disimpulkan secara deskripsi agar dapat memudahkan penulis dalam memperoleh data dan menyimpulkan hasil data yang diperoleh di lapangan tepatnya pada Sekolah SMP Kabupaten Humbang Hasundutan. Sedangkan menurut Zainal Arifin (2012: 140-141), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP se-Kabupaten Humbang Hasundutan yang tertera jumlah sekolah berkisar (44 sekolah). Karena mencakup se-kabupaten humbang hasundutan maka peneliti mensurvei 5 sekolah yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Alasan utama peneliti tidak merangkum seperti judul dikarenakan alokasi sekolah tersebut sulit untuk dijangkau.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah salah satu komponen terpenting dalam sebuah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP se-kabupaten Humbang Hasundutan yang diperkirakan berjumlah sekitar 44 sekolah dengan catatan bahan penelitian hanya memfokuskan kepada 5 sekolah. Adapun sampel yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut: dengan keterangan dari 5 sekolah berjumlah 225 orang. Setiap sekolah 45 orang dengan ketentuan setiap tingkatan (kls) VII, VIII, IX (15 orang). Untuk menentukan sampel

penelitian menggunakan teknik *random sampling*. Arikunto (2006:134) menjelaskan “ Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena itu hak setiap subjek sama, peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.

4.Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder.Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari informan yaitu wawancara kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, peserta didik. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi kegiatan membaca yang dilakukan di tingkat SMP Kabupaten Humbang Hasundutan misalnya adalah gerobak baca, perpustakaan, proses melakukan literasi, pojok baca, pondok membaca. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder.Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari informan yaitu wawancara kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, peserta didik. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi kegiatan membaca yang dilakukan di tingkat SMP Kabupaten Humbang Hasundutan misalnya adalah gerobak baca, perpustakaan, proses melakukan literasi, pojok baca, pondok membaca.

5.Instrumen Pengumpulan Data

1.Observasi

Observasi sebaga teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa,

observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi terstruktur yang menjelaskan perancangan secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tau dengan pasti tentang variable apa yang akan diamati. Dengan menggunakan Observasi peneliti mengamati, mencari serta mengumpulkan beberapa data yang telah dikemukakan dalam pelaksanaan literasi yang telah di terapkan di sekolah SMP Kabupaten Humbang Hasundutan khususnya di 5 sekolah tersebut yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

2.Wawancara

Wawancara dilakukan pada siswa dan guru, peneliti mewawancarai bagaimana proses pelaksanaan literasi yang diterapkan di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan (5 sekolah) , Adapun teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara bebas dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak disiapkan sebelumnya, dengan bertatap muka secara langsung dengan responden,dan arah pembicaraan harus mengacu pada tujuan peneliti. Menurut Haris Herdiansyah (2015: 31), wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.

3.Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang mau dilakukan peneliti agar dapat mendukung hasil proses pengumpulan data ialah berupa foto sebagai bukti bahwa telah melakukan penelitian di lingkungan sekolah tersebut, selain itu juga bahwa ada data tertulis yang diperoleh melalui Teknik dokumentasi yakni berupa dokumen seperti halnya ialah bahan bacaan siswa, gambar pada saat penelitian, hasil transkrip wawancara dan jumlah

siswa yang berada di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan tepatnya pada lima sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

4. Angket

Kuesioner (Angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket yang berisikan pertanyaan kepada responden dengan tujuan untuk mengumpulkan data. Angket (Kuesioner) tersebut berisikan 30 butir soal yang telah disesuaikan dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Secara umumnya isi dari angket tersebut terkait/berbaur dengan pelaksanaan gerakan literasi (GLS).

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang didapat dari berbagai sumber. Menurut Sugiyono (2011:241) Triangulasi diartikan sebagai Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

7. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai setelah data terkumpul, selanjutnya secara terperinci tahapan proses analisis data pada Sekolah SMP Kabupaten Humbang Hasundutan yang sudah diterapkan untuk diteliti antara lain:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Semua data yang diperoleh ditelaah secara mendalam kemudian yang tidak berhubungan dengan penelitian dibuang dan data yang berhubungan dengan penelitian diambil untuk dimanfaatkan. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dengan memfokuskan pada permasalahan

penelitian. Sehingga lebih mudah untuk dipahami dan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan tahapan proses analisis data dengan mengorganisasikan, menyusun data berdasarkan pendapat dan pola pikir untuk menarik kesimpulan yang terkait dengan program pelaksanaan Literasi pada SMP Kabupaten Humbang Hasundutan

3. Conclusion Drawing/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian dipaparkan berdasarkan hasil soal angket yang telah berlangsung ketika telah berlangsungnya proses penelitian. Adapun bentuk aspek soal angket yang telah dibuat peneliti untuk mengetahui sejauh mana SMP Kabupaten Humbang Hasundutan membudidayakan literasi, yakni program pemerintah K13 sebagai berikut: Aspek pemanfaatan waktu, ketaatan siswa berliterasi, peran guru dalam proses pelaksanaan literasi di sekolah SMP Kabupaten Humbang Hasundutan, peran perpustakaan dalam pelaksanaan proses berliterasi, dan bentuk upaya yang dilakukan untuk menimbulkan jiwa literat terhadap siswa/murid.

Dari segi aspek pemanfaatan waktu dengan adanya manfaat waktu lebih membaca buku (berliterasi) sebelum Proses belajar Mengajar dimulai yang dilakukan oleh murid-murid SMP Kabupaten Humbang Hasundutan dapat diperoleh, bahwa (37,7%) yang selalu ada manfaat waktu lebih membaca buku, (30,2%) yang menyatakan sering dalam manfaat waktu lebih membaca buku dalam kegiatan berliterasi, (2,2%) yang menyatakan tidak pernah ada manfaat waktu lebih membaca buku, dan (29,7%) yang menyatakan bahwa kadang-kadang ada manfaat waktu lebih membaca buku dalam kegiatan yang berlangsung di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan. Dalam

upaya kegiatan berliterasi yang dilakukan setiap paginya bahwa adanya partisipan guru untuk mengingatkan waktu kegiatan membaca telah usai dengan jadwal yang sudah di buat oleh program sekolah masing-masing. (48,8%) guru selalu mengingatkan, (36,8%) sering mengingatkan, (4,4%) tidak pernah mengingatkan dan (9,7%) kadang-kadang mengingatkan. Dari segi aspek adanya rasa kekecewaan siswa, terhadap kegiatan membaca 15 menit, bila bacaan tersebut tidak dapat diselesaikan dibaca hingga diberikan penambahan waktu, dapat diperoleh (12,4%) yang menyatakan selalu, (10,2%) yang menyatakan sering, (55,1%) yang menyatakan tidak pernah, (22,2%) yang menyatakan kadang-kadang. Siswa dengan ketentuan diberikan pertimbangan waktu bila terlambat masuk sekolah pada saat kegiatan literasi telah berlangsung dapat diperoleh (32,4%) yang menyatakan selalu, (26,6%) yang menyatakan sering, (23,1%) tidak pernah, (17,7%) kadang kadang.

Dari segi ketaatan siswa ” Siswa lari/tidak mau melakukan kegiatan membaca buku dari jadwal kegiatan yang dilakukan setiap di sekolah masing-masing dapat diperoleh (7,1%), siswa yang sering tidak mau melakukan kegiatan membaca dapat diperoleh (8,8%), siswa yang mengatakan tidak pernah lari untuk melakukan kegiatan membaca dapat diperoleh (58,2%), siswa yang mengatakan kadang-kadang tidak mau melakukan kegiatan membaca/lari dari jadwal yang sudah ditentukan diperoleh (25,7%). Berdasarkan dari pernyataan *kegiatan membaca buku tidak terlaksana sesuai dengan jadwal* yang dilakukan di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan dapat diperoleh (9,3%) yang menyatakan selalu, (18,6%) yang menyatakan sering, (30,2%) Tidak pernah, (41,7) yang menyatakan kadang-kadang. Dari pernyataan ketika siswa telah siap melakukan kegiatan membaca baik di dalam kelas maupun dilapangan, guru membuat jadwal siswa untuk menyampaikan hasil kegiatan membaca dapat diperoleh (12,4%) yang menyatakan selalu, (19,1%) sering, (8,4%) yang menyatakan kadang-kadang, (20%) yang menyatakan tidak pernah.

Dari aspek peran guru” peran guru dalam mengajak berliterasi dapat

dilihat dari segi guru memeriksa bahan buku bacaan seperti apa yang hendak dibaca bahwa (25,3%) yang menyatakan selalu, (24%) yang menyatakan sering, (11,5%) menyatakan tidak pernah, (39,1%) menyatakan kadang-kadang. Guru memantau siswa untuk melakukan kegiatan proses membaca buku di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan (50,6%) guru selalu memantau siswa, (36,45) guru sering memantau kegiatan membaca siswa, (24%) guru tidak memantau kegiatan membaca siswa, (10,2) guru kadang-kadang memantau siswa dalam kegiatan membaca di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan. Kesadaran siswa bahwa ketika melakukan kegiatan membaca bahwa membaca itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dapat diperoleh berdasarkan respon dari siswa SMP Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat pada tabel diatas. Guru menegur kondusif dalam proses kegiatan membaca 15 menit sebelum PBM dimulai, (58,6%) yang menyatakan selalu, dan (32,8) yang menyatakan sering, 8,8% yang menyatakan tidak pernah, 26,6 % yang menyatakan kadang-kadang. Adanya pernyataan kalimat yang tidak dipahami langsung bertanya kepada guru dalam proses kegiatan literasi dapat diperoleh selalu (14,2%), sering (26,2%), tidak pernah (22,2%) kadang-kadang (37,3%).

Guru
menjelaskan/menyempurnakan hasil penyampaian siswa terhadap isi buku yang dibaca dapat diperoleh (14,2%) selalu, (26,2%) sering, (22,2%) tidak pernah, (37,3) kadang-kadang. Literasi siswa ketika guru menyarankan untuk menuangkan apa yang telah dibaca dibuat dalam satu buku khusus diperoleh, 20,8% selalu, 25,3 sering, 27,5% tidak pernah, 26,2% kadang-kadang. Partisipasi guru membuat sebuah tempat kegiatan membaca lebih menyenangkan dapat diperoleh, 28,4% selalu, 22,6% sering, 26,2% tidak pernah, 22,6% kadang-kadang.

Dari segi aspek penggunaan perpustakaan” Diperoleh informasi bahwa guru menyarankan untuk membaca buku di perpustakaan pada kegiatan membaca 15 menit sebelum PBM dapat diperoleh 24% yang menyatakan selalu, 25,3% yang menyatakan sering, 14,6%

yang menyatakan tidak pernah, 36% yang menyatakan kadang-kadang. Literasi siswa ketika siap membaca buku fiksi maupun nonfiksi dalam kegiatan membaca 15 menit bisa atau tidak bisa membawa buku tersebut kerumah untuk menindak lanjutkan untuk membaca dapat diperoleh yang paling tinggi persennya (36%) adalah kadang-kadang, 10,2% yang menyatakan selalu, 19,5 yang menyatakan seing, 34,2% yang menyatakan tidak pernah. Literasi siswa ketika untuk kegiatan membaca buku harus bersumber dari perpustakaan dapat diperoleh skor persennya paling tinggi (41,7%) yang menyatakan tidak pernah dibandingkan dengan respon yang lain seperti halnya 11,5% yang menyatakan selalu, 22,2% yang menyatakan sering, 24,4% yang menyatakan kadang-kadang. Literasi siswa ketika guru menyarankan setiap buku yang dibaca harus buku pelajaran atau non pelajaran dapat diperoleh persennya paling tinggi (32,4%) yang menyatakan selalu, 26,6% yang menyatakan sering, 19,5 yang menyatakan tidak pernah, 21,3 yang menyatakan kadang-kadang guru menyarankan setiap buku yang dibaca harus buku pelajaran atau non pelajaran. Literasi ketika penempatan buku tercecer/tertukar hingga membuat minat membaca hilang daapt diperoleh, 6,2% selalu, 20,8% yang menyatakan sering, 37,3 % yang menyatakan tidak pernah, 35.5% yang menyatakan kadang-kadang .

Dari segi aspek Menimbulkan jiwa Literat “ Dapat diperoleh informasi literasi siswa menyempatkan diri untuk membaca buku dari gerobak baca yang tersedia diperoleh persennya paling tinggi (33,3%) yang menyatakan kadang-kadang, 12,8% yang menyatakan tidak pernah, 32,4% yang menyatakan sering, 21,3% yang menyatakan selalu . Literasi siswa ketika mengambil buku dari gerobak baca tidak sesuai apa yang hendak mau dibaca diperoleh persennya paling tinggi (28,8%) yang menyatakan kadang-kadang, 25,3% tidak pernah, 28,4% yang menyatakan sering, 21,3 yang menyatakan selalu. Literasi siswa dari segi upaya yang dilakukan guru penggantian buku dalam gerobak baca supaya tidak bosan diperoleh persennya paling tinggi (36%) yang menyatakan sering, 32% yang menyatakn selalu, 6,6% yang menyatakn tidak

pernah, 25,3% yang menyatakan kadang-kadang.

Literasi siswa ketika adanya gerobak baca yang terdapat pada sekolah pernah melakukan evaluasi bersama teman untuk menggali isi buku bacaan yang hendak dibaca diperoleh persennya paling tinggi (38,2%) yang menyatakan kadang-kadang melakukan evaluasi, 20,8% yang menyatakan tidak pernah, 25,3 % yang menyatakan sering, 15,5 % yang menyatakn selalu. Sedangkan mengenai keterbatasan jumlah buku yang dibuat dalam gerobak baca siswa SMP Kabupaten Humbang Hasundutan memberikan respon persennya paling tinggi terdapat pada (34,6%) yang menyatakan selalu. 24% sering, 20,4% yang menyatakan tidak pernah, 20,8% yang menyatakan kadang-kadang. Literasi siswa mengenai kedisiplinan siswa untuk menjaga/merawat isi buku yang terdapat pada gerobak baca tersebut diperoleh persennya paling tinggi (37,3%) selalu, 34,2% sering, 2,6 tidak pernah, 15,1 yang menyatakan kadang-kadang. Literasi siswa dengan adanya gerobak baca ada penambahan wawasan yang diperoleh dari isi gerobak baca tersebut dapat diperoleh sebagai berikut 59,5 selalu, 0,8% tidak pernah, 10,2 % yang menyatakan kadang-kadang

2. Pembahasan

2.1.1 Proses Pelaksanaan Literasi

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gebrakan baru untuk membangkitkan semangat literasi di sekolah-sekolah, secara umum literasi berhubungan dengan kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan siswa dengan waktu 15 menit sebelum PBM dimulai (Proses Belajar Mengajar). Sekolah SMP N 1 Doloksanggul SMP N 2 Doloksanggul, SMP N 1 Pollung, SMP N 4 Pollung, serta SMP N 3 Doloksanggul adalah sekolah yang berada di kabupaten Humbang Hasundutan, yang tergolong membudidayakan kegiatan membaca yang sudah menerapkan peraturan pemerintah pada kurikulum K13 yakni kegiatan membaca 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai. Adapun program yang telah dijalankan oleh ke 5 sekolah (penelitian) tersebut tentu berbeda satu

sama lain, mulai dari pelaksanaan literasi(jadwal), lingkungan berliterasi, serta penunjang bahan literasi di sekolah tersebut yakni:

1.Penerapan Kegiatan Literasi di SMP N 4 Pollung (Pemukiman)

Implementasi program literasi yang dijalankan oleh SMP N 4 Pollung sejak 3 tahun yang lalu tepatnya pada saat penerapan sekolah SMP N 4 Pollung menjadi mitra prioritas ujar kepala sekolah SMP N 4 Pollung (“Dr.Jamasron Sihotang).Program yang dijalankan untuk mendukung kegiatan membaca hening (kegiatan literasi) dengan pemberian waktu 15 menit sebelum Proses Belajar Mengajar dimulai, sebagai berikut. Kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Dari hasil pengamatan peneliti/serta bukti dari hasil wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia Ibu Purnamajayati Hutaauruk menyatakan “ bahwa pelaksanaan kegiatan membaca telah dilakukan oleh SMP N 4 Pollung dalam dua jadwal yang berbeda bahwa kegiatan membaca dilakukan secara menyeluruh dilapangan tepatnya di area lingkungan sekolah, pada hari kamis setiap paginya dengan ikut serta tenaga pendidik kegiatan membaca dilakukan didalam kelas 15 menit sebelum les pertama dimulai, tahun keempat ditambahi harinya untuk kegiatan membaca yakni hari rabu diluar kelas . Setelah itu untuk mengetahui apakah anak-anak itu membaca, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil bacaannya kepada teman-temannya di depan porium.

Selain membaca hening disetiap paginya dengan waktu kegiatan membaca hanya 15 menit, salah satu penunjang budaya berliterasi di SMP N 4 Pollung yang diterapkan disekolah tersebut yakni adanya gerobak baca yang tersedia /ditempatkan di beberapa area lingkungan sekolah tersebut seperti halnya ada didepan kelas, didepan perpustakaan, di dalam pondok baca, pondok baca menjadi penarik perhatian siswa untuk kegiatan membaca. Dari hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia “Ibu Purnamajayati Hutaauruk bahwa gerobak baca yang tertera pada sekolah tersebut sangat mempengaruhi minat baca siswa, karena sebelum adanya gerobak baca biasanya

siswa hanya menghabiskan waktunya dengan bermain-main saja, kemudian dari pernyataan guru Bahasa Indonesia dengan adanya gerobak baca siswa ketika jam istirahat siswa makan sambil membaca buku. Kemudian bila tidak ada guru dan pada jadwal olahraga siswa juga menyempatkan membaca buku dari gerobak baca yang diisi dengan buku fiksi maupun non fiksi.Tersedianya pojok baca menjadi pendukung kegiatan literasi, SMP N 4 Pollung telah menerapkan hal tersebut.Dari hasil pengamatan peneliti bahwa siswa SMP N 4 Pollung telah menyempatkan diri untuk membaca buku dari pojok baca yang terpampang di dalam kelas.

2. Penerapan Kegiatan Literasi di SMP N 1 Pollung (pemukiman)

Adanya kegiatan membaca 15 menit sebelum PBM dimulai. Pelaksanaan kegiatan literasi di SMP N 1 Pollung telah terlaksana sejak berlakunya kurikulum K 13, kurang lebih tiga tahun yang lalu, hasil wawancara dari kepala sekolah atas nama ibu Benny Sihite. Proses pelaksanaan kegiatan literasi (membaca) yang dilakukan di SMP N 1 pollung setiap hari sebelum masuk jam pelajaran, kegiatan membaca dilakukan siswa di lingkungan sekolah yang membuat mereka merasa nyaman untuk membaca buku yang hendak dibaca.

Proses untuk pengambilan buku yang hendak dibaca tidak dipaksakan harus mengambil buku dari perpustakaan tetapi bisa dibawa buku bacaannya dari rumah masing-masing. Salah satunya dari hasil pengamatan peneliti, bahwa murid-murid SMP N 1 Pollung melakukan kegiatan membaca dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar sekolah, salah satunya adalah di bawah pohon yang rindang dengan penuh penjagaan atau perawatan untuk membantu menyemangati murid setiap paginya untuk membaca kegiatan 15 menit. Proses kegiatan membaca dilakukan seperti membentuk kelompok sesama beranggotakan kelasnya masing masing, buku yang hendak dibaca tidak dipaksakan harus buku pelajaran, tetapi buku non pelajaran diperbolehkan untuk dibaca asalkan berbau/mengarah kepada hal yang positif (ilmu).

Selain kegiatan membaca yang dilakukan oleh murid SMP N 1 Pollung di bawah pohon, murid juga mengambil untuk proses kegiatan membaca di depan kelas masing masing dengan teman anggota teman kelasnya. Ketika siap membaca buku yang hendak dibaca dalam pemberian waktu 15 menit murid diberikan kesempatan untuk memaparkan apa yang hendak dibaca kepada teman-temannya. Proses kegiatan membaca ini dilakukan pada hari Selasa dan sekaligus guru ikut berperan serta dalam kegiatan tersebut. Sedangkan disela hari-hari yang lain program SMP N 1 Pollung mengadakan kegiatan membaca di ruang kelas dengan pemberian waktu seperti kegiatan membaca pada hari Selasa dengan waktu 15 menit sebelum Proses Belajar Mengajar dimulai. Kegiatan ini dilakukan di setiap kelas masing masing. Untuk pojok baca seperti yang dibuat oleh SMP N 4 Pollung belum tertera untuk melengkapi penunjang literasi.

Program untuk mendukung kegiatan literasi yang dilakukan di SMP N 1 Pollung telah terdiri dengan membentuk/membuat sebuah gerobak baca yang diletakkan di lapangan sekolah, dengan tujuan untuk membudidayakan kegiatan literasi. Pengisian buku yang terdapat pada gerobak baca diisi dengan buku fiksi maupun nonfiksi. Dari hasil pengamatan peneliti tanpa diketahui oleh murid/siswa bahwa selain berliterasi yang dilakukan setiap paginya, siswa menggunakan/menyempatkan diri untuk membaca buku ketika jam beristirahat telah berlangsung/ jam pelajaran olahraga, meskipun tidak seberapa banyak yang menerapkan dalam kehidupannya guru tidak henti-henti untuk mendorong/memotivasi siswa tersebut supaya membaca bebas dengan memanfaatkan gerobak baca tersebut ujar kepala sekolah Ibu Benny Sihite. Faktor penghambat kegiatan literasi di SMP N 1 Pollung dari hasil wawancara guru Bahasa Indonesia Ibu Pestaria Banjarnahor yang mengatakan bahwa kadang siwanya tidak membawa buku yang menjadi sumber bacaannya, kemudian ada juga siswa tersebut kurang memberikan perhatiannya untuk literasi tersebut.

3 Penerapan Kegiatan Literasi di SMP N 2 Doloksanggul (Pusat Kota)

Berikut penerapan kegiatan literasi terhadap minat membaca yang dilaksanakan di SMP N 2 Doloksanggul. Program yang dijalankan untuk mendukung budaya literasi di SMP N 2 Doloksanggul mulai diterapkan tahun 2016 sampai saat ini (3 tahun). Adapun, cara SMP N 2 Doloksanggul membudidayakan literasi sebagai berikut.

Pertama, kegiatan membaca $\frac{1}{2}$ jam sebelum masuk ruangan kelas, murid membaca buku dengan posisi bebas untuk mengambil tempat, seperti halnya di depan kelas yang dibimbing oleh wali kelas masing-masing, selain itu juga proses membaca buku, memanfaatkan lingkungan sekolah seperti halnya membaca hening dibawah pohon. Proses pembacaan buku yang dilakukan bebas, baik buku fiksi maupun nonfiksi. Proses Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat setiap paginya ketika hendak siap membaca buku tersebut murid/siswa diberikan kesempatan untuk membaca hasil bacaan buku yang berlangsung dengan pemberian waktu 15 menit kepada teman-temannya. Sedangkan di sela hari-hari lainnya untuk membudidayakan literasi (membaca), SMP N 2 Doloksanggul juga melaksanakan kegiatan membaca hening dengan waktu yang sama yakni 15 menit sebelum Proses Belajar Mengajar dimulai di ruangan kelas masing-masing, proses pembacaan buku tersebut tidak sama dengan pembacaan literasi yang diterapkan di lapangan, tepatnya pada hari Jumat yang dituntut siswa/muridnya harus memaparkan apa yang hendak dibaca. Siswa membaca buku pengetahuan umum selain buku paket.

Disamping kegiatan membaca setiap pagi dengan pemberian waktu 15 menit sebelum Proses Belajar mengajar dimulai, peneliti mengamati dan mengambil foto tanpa sepengetahuan murid bahwa terdapat penunjang untuk kegiatan berliterasi seperti halnya adanya gerobak baca yang membantu mengembangkan budaya minat baca siswa yang dibuat oleh guru atau kepala sekolah di SMP N 2 Doloksanggul, dimana dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa, secara umum gerobak baca yang

tertera pada sekolah tersebut selalu di isi dengan buku yang bersumber ilmu pengetahuan seperti halnya adalah buku pelajaran dan buku non fiksi.

Adapun pembuatan buku fiksi dan nonfiksi yang dibuat oleh guru maupun tenaga pendidik lainnya di gerobak baca supaya siswa tidak bosan atau jenuh untuk membudidayakan kegiatan membaca. Faktor atau kendala dalam pelaksanaan literasi tertuju pada siswa, siswa sebagian belum membawa buku untuk dibaca (diawal pembelajaran), untuk hari jumat guru menyarankan membawa bacaan umum siwa sebagian melawan arus dengan membawa buku bacaan paket ujar guru Bahasa Indonesia “Tbu Viora Hutagalung”.

4.Penerapan Kegiatan Literasi di SMP N 1 Doloksanggul (perkotaan)

Adanya kegiatan membaca 15 menit sebelum PBM dimulai. Proses pelaksanaan literasi yang telah dilakukan/dibuat oleh program sekolah SMP N 1 Doloksanggul sebagai daerah perkotaan hampir sama dengan sekolah yang lain yakni: kegiatan membaca dilakukan dalam dua bentuk jadwal yang berbeda diantaranya ialah khusus untuk hari kamis sebelum proses belajar mengajar guru membariskan terlebih dahulu pukul 7.15 Wib untuk melakukan kegiatan membaca hening selama kurang lebih 15 menit. Untuk pengambilan tempat membaca buku, murid/siswa SMP N 1 Doloksanggul dibebaskan untuk mengambil tempat yang hendak membuat dia merasa nyaman/memanfaatkan lingkungan sekitar. Ketika proses membaca telah siap dilakukan petugas literasi mengundang siswa kedepan untuk memaparkan inti dari buku yang dibaca, kemudian guru menjelaskan dari apa yang dibaca siswa secara judul besar maupun judul kecilnya. Untuk di hari-hari berikutnya, selain hari kamis program kegiatan literasi yang dilakukan oleh SMP N1 Doloksanggul telah terlaksana di dalam kelas masing-masing, sama halnya dengan kegiatan pada hari selasa pemberian waktu tetap 15 menit sebelum PBM dimulai (Proses Belajar Mengajar).

Kemudian untuk mendukung kegiatan literasi sekolah, bahwa sekolah tersebut memiliki sarana prasarana untuk menunjang literasi salah satunya adalah adanya gerobak baca yang dibuat oleh program sekolah SMP N 1 Doloksanggul, penggunaan gerobak baca tersebut membantu siswa untuk melakukan kegiatan membaca diwaktu jam beristirahat, buku-buku yang hendak dibuat ialah buku fiksi maupun non fiksi, salah satu petugas berperan aktif untuk mendorong gerobak baca menuju lapangan sekolah supaya siswa dapat menjangkau untuk melakukan kegiatan membaca buku. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa ada beberapa siswa menyempatkan diri untuk membaca dari gerobak dorong yang tertera pada sekolah.

Selain gerobak Dorong penunjang literasi, SMP N 1 Doloksanggul telah menyediakan atau membuat pojok baca .Pojok baca salah satu pendukung kegiatan literasi di sekolah SMP N 1 Doloksanggul , pembuatan pojok baca tersebut bertujuan untuk meningkatkan budaya membaca siswanya, dari hasil pengamatan peneliti atau catatan peneliti bahwa pojok baca di SMP N 1 Doloksanggul hanya terdapat dalam satu kelas saja yakni Kelas (VIII F) yang berisikan dengan buku fiksi maupun non fiksi penuh dengan hiasan untuk menarik perhatian siwa untuk berlomba membaca. Kendala dalam pelaksanaan literasi dalam sekolah SMP N 1 Doloksanggul hanya lapangan yang sempit, kendala yang berat tidak ditemukan dalam sekolah, karena pada dasarnya anak-anak dikordinil oleh beberapa guru disetiap tempat hingga siswa mematuhi peraturan gerakan literasi.

5.Penerapan kegiatan Literasi

Adanya kegiatan membaca buku sebelum PBM dimulai. Kegiatan membaca 15 menit dilakukan setiap hari rabu dan kamis, siswa disiapkan untuk membaca buku, kemudian guru akan menyarankan siswa untuk meyampaikan apa yang hendak dibaca kepada teman-temannya atau diuji kemampuan berbicara siswa. Untuk pengambilan tempat dalam proses membaca buku sama halnya dengan SMP yang diteliti/ tidak harus disarankan oleh guru diperpustakaan,

tetapi guru/tenaga pendidikan membebaskan siswa/muridnya untuk mengambil tempat untuk berliterasi dengan ketentuan harus berada pada lingkungan sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa siswa/murid SMP N 3 Doloksanggul lebih dominan membaca buku di depan kelas masing-masing, tetapi ada juga sebagian memanfaatkan tempat yang tertera pada sekolah tersebut seperti halnya membaca buku di bawah pohon bunga, yang telah dijaga keindahannya. Tersedianya, sudut baca. Dengan adanya sudut baca yang tertera pada setiap kelas membantu siswa/murid dalam membudidayakan literasi sekolah di SMP N 3 Doloksanggul, dari hasil pengamatan peneliti bahwa ada beberapa diantara dari murid tersebut telah memanfaatkan bahan penunjang literasi seperti halnya ketika guru tidak masuk, siswa menyempatkan diri mengambil buku bacaan dari pojok baca yang tertera pada kelasnya, hal ini sangat membantu untuk menggali kemampuan intelektual, menambah wawasan pengetahuan

SMP N 3 Doloksanggul menyediakan gerobak baca sebagai bahan penunjang untuk kegiatan berliterasi setiap paginya yang telah berlangsung, sama halnya seperti SMP N 2 Doloksanggul bahwa didalam gerobak baca tersebut telah diisi buku pelajaran dan buku non pelajaran, dari hasil pengamatan peneliti bahwa dari sekian banyak siswa yang terdapat pad sekolah tersebut beberapa siswa menyempatkan diri untuk membaca buku dari gerobak baca yang diletakkan di depan kelas, maupun dilapangan sekolah, jenis buku yang hendak dibaca siswa. Faktor penghambat dalam kegiatan literasi tidak ditemukan dalam sekolah SMP N 3 Doloksanggul hasil wawancara guru Bahasa Indonesia Ibu R. Sitompul karena pelaksanaan literasi sesuai dengan jadwal yang sudah dilakukan oleh program sekolah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan literasi siswa SMP Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan:

- a. Pelaksanaan literasi di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan dalam aspek pembiasaan dilihat dari secara keseluruhan sudah baik kegiatan membaca 15 menit sebelum Proses belajar mengajar dimulai, membaca jenis buku fiksi maupun nonfiksi meskipun jadwal pelaksanaan berbeda satu sama lain yang telah dibuat program sekolah masing-masing.
- b. SMP Kabupaten Humbang Hasundutan telah membangun lingkungan yang literat dengan tersedianya sudut baca di kelas, walaupun tidak keseluruhan rata, seperti halnya k SMP N 1 Pollung yang belum menerapkan hal tersebut, SMP N 1 Doloksanggul yang hanya memiliki satu pojok baca yang terdapat pada kelas VIII-F
- c. Jenis buku bacaan yang dibaca di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan (5 sekolah) buku yang berisikan ilmu pengetahuan (fiksi maupun nonfiksi)
- d. Pelibatan publik Literasi SMP Kabupaten Humbang Hasundutan hanya guru yang ikut berperan serta melakukan kegiatan membaca. Padahal secara umum orang tua juga berkenan dalam hal kegiatan tersebut.
- e. Pada tahap pengembangan, SMP Kabupaten Humbang Hasundutan (5 sekolah) dapat dikatakan baik, karena ditahap ini ketika siswa melakukan kegiatan membaca, siswa harus maju untuk memaparkan apa yang hendak dibaca kepada teman-temannya.
- f. Pada tahap Pembelajaran, SMP Kabupaten Humbang Hasundutan hanya mengkaji yakni kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik, guru telah menjadi model dalam kegiatan membaca buku dengan ikut membaca buku pilihan yang dibaca oleh siswa.

Saran

Memperhatikan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka penulis mengajukan saran-saran

yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

manusia/.Diunduh tanggal 8
September 2016

- a. Bagi siswa sebagai tolak ukur kemampuan dalam membaca semua jenis buku bacaan baik itu buku fiksi maupun buku nonfiksi asalkan yang berbaur ilmu pengetahuan yang mengarang positif sebagai penambahan wawasan pengetahuan
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam upaya kegiatan literasi dan sekaligus menimbulkan kesadaran ikut terlibat dalam pelaksanaan literasi membaca bersama-sama dengan siswa, supaya dapat menjadi motivator dalam kegiatan tersebut, dengan ketentuan membudidayakan kegiatan membaca 15 sebelum PBM dimulai, agar siswa/murid menjadi siswa yang literat
- c. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan masukan dalam memperdalam, menambah serta menemukan wawasan tentang kegiatan literasi dalam tahap yang sudah diterapkan tingkat Sekolah Menengah Pertama yakni :Tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran

Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1,2, UGM, 1986.

Haris Herdiansyah. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik* .Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung. 2004

DAFTAR PUSTAKA

Sutrianto dkk.2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Farida, Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurhadi. 2016. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta:BumiAksara

Ansyori, H. R. (2016). “Menumbuhkan Minat Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia”.<http://imadiklus.com/menumbuhkan-minatbaca-sebagai-upaya-meningkatkan-kualitas-sumber-daya->